

**Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Simbolik Victor Turner**

**Covin Lumban Gaol**

Mahasiswa

Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana

 Malang, Indonesia

**covinlumbangaol07@gmail.com**

**Gian S. Situmorang**

Mahasiswa

Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana

Malang, Indonesia

giansitumorang1@gmail.com

*Received: …; Revised: …; Accepted:…*

***Abstract***

*This study aims to understand the meaning of ulos as a symbol in the Batak Toba community's death rituals. Conducted through a qualitative, literature-based approach, data collection involved a critical analysis of relevant sources. The data were then interpreted using Victor Turner's symbolic approach, which emphasizes dominant symbols characterized by multivocality (holding multiple meanings), polarization (encompassing emotional and ideological aspects), and unification (integrating various social elements). The findings reveal that ulos in the context of death rituals embodies rich meanings, symbolizing solidarity, respect, love, unity, and empathy among family members and the community. More than a cultural object, ulos serves as a symbol of a transcendent relationship connecting the living with the deceased. From Turner's symbolic perspective, ulos represents a sacred bond, reinforcing emotional and spiritual connections across generations, while deepening social solidarity within the Batak Toba community, ultimately creating profound meaning in their traditions and spiritual life.*

***Keywords:*** *Ulos, Death Ritual, Batak Toba, Symbol*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna ulos sebagai simbol dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis literatur, di mana pengumpulan data dilakukan melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Data diperoleh melalui analisis kritis pustaka dan dianalisis menggunakan pendekatan simbolik Victor Turner, yang menyoroti simbol dominan dengan tiga ciri: multivokal (memiliki banyak makna), polarisasi (mencakup aspek emosi dan ideologi), dan unifikasi (menyatukan berbagai elemen sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulos dalam konteks upacara kematian memiliki makna yang kaya, melambangkan solidaritas, penghormatan, cinta, kesatuan, dan rasa sepenanggungan di antara anggota keluarga serta komunitas. Lebih dari sekadar objek budaya, ulos berfungsi sebagai simbol relasi transendental yang menghubungkan mereka yang hidup dengan mereka yang telah meninggal. Dari perspektif simbolik Turner, ulos mencerminkan sebuah ikatan sakral, memperkuat hubungan emosional dan spiritual antar generasi, sekaligus mempererat solidaritas sosial di dalam komunitas Batak Toba, menciptakan makna yang mendalam dalam tradisi dan kehidupan spiritual mereka.*

**Kata Kunci:** *Ulos,* Upacara Kematian, Batak Toba, Simbol

*Copyright* © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, *Published by* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *This is an open access article under the* CC BY-SA *License* (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal akan keragaman suku budaya dan bangsa. Negara ini dibentuk oleh keragaman dan keunikan dari setiap budaya yang ada di dalamnya. Budaya itu sendiri memiliki nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan-kearifan, religiositas, perilaku dan pola interaksi yang diikuti manusia dan membentuk mereka, baik secara personal maupun komunal. Meskipun dalam perbedaan suku, bahasa dan budaya tidak menjadi penghalang untuk kesatuan Indonesia. Semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi landasan setiap orang Indonesia untuk bersatu.(Gulo, 2012)

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah*. Artinya ialah, semua yang hal yang berkaitan dengan akal manusia. Apabila dibandingkan dengan bahasa Inggris, budaya disebut *culture* akar kata dari bahasa Latin yakni *colere* artinya pemeliharaan, pengelolaan dan penggarapan tanah pertanian. Bisa dikatakan bahwa kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan hidup manusia yang senantiasa dirawat, dan diturunkan ke generasi-generasi penerus yang dimaknai dengan nilai filosofis di dalamnya.(A. H, 2014)

Salah satu budaya yang memiliki makna filosofis dalam setiap ritus dan adat budayanya ialah suku Batak. Suku Batak memiliki enam sub-etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Suku Batak Toba sendiri tepatnya berada di Sumatera Utara, yang tersebar di sekitar Pulau Samosir dan sekitar Danau Toba. Suku Batak Toba, memiliki kekayaan ritus adat dimulai dari kelahiran sampai kematian seseorang. Semua aspek lingkaran kehidupan orang Batak, diatur dalam adat dan tradisi tersebut. Tiga adat yang paling penting bagi orang Batak ialah kelahiran, perkawinan dan kematian.

Kematian bagi orang Batak Toba sendiri menawarkan wawasan yang mendalam tentang budaya, tradisi dan kepercayaan akan harapan yang kuat bagi mereka. Mereka menganggap bahwa kematian bukan hanya hilangnya kehidupan fisik tetapi juga transisi jiwa ke alam lain, dan kedua hal ini dijiwai dengan makna yang mendalam. Adat istiadat tentang kematian telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan hal ini merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka.(T. M. Siregar et al., 2024) Seseorang yang telah meninggal akan diberikan upacara adat berdasarkan usia dan status dalam keluarganya. Karena usia dan status dalam keluarga mempengaruhi pula upacara adat yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal.

Ada beberapa dua jenis kematian dalam budaya Batak yakni kematian yang dianggap sebagai dukacita dan kematian yang dianggap sebagai sukacita. Kematian yang dianggap dukacita adalah kematian dalam kandungan (*mate di bortian*) kematian ini tidak diberikan upacara adat. Mereka yang meninggal ketika masih bayi (*mate poso-poso*), meninggal ketika anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal saat remaja (*mate bulung*), dan meninggal saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*). Kematian seperti ini tidak mendapatkan upacara adat.

Kematian yang dianggap sukacita ialah kematian yang seseorang telah menyelesaikan tujuannya di dunia yakni mendapatkan *hamoraon* (memiliki keturunan, murah hati, cekatan membantu)*, hagabeon* (materi yang berlimpah)dan *hasangapon* (memiliki kehormatan karena hidupnya yang terpandang).(Tinambunan, 2023) Ada tiga jenis kematian ini yakni *sari matua, saur matua* dan *saur matua bulung*. Kematian ini akan disertai upacara adat yang lengkap yang disertai dengan musik gondang, menyembelih beberapa hewan dan menari bersama di sekitar jenazah.

Pada upacara kematian, salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan ialah *ulos*. *Ulos* memiliki peran sentral dalam semua upacara adat masyarakat Batak. Selain itu *ulos* memiliki makna filosofis yang mendalam bagi penerima maupun pemberi *ulos* tersebut. *Ulos* memegang peranan penting agar upacara adat berjalan dengan baik. Maka dari itu *ulos* tidak dapat digantikan dengan kain apapun.

Banyak masyarakat Toba memaknai *ulos* adalah menjadi sebuah ritus belaka tanpa memiliki makna yang mendalam. Hal ini dipengaruhi pula dengan pola pikir dunia luar dan kemajuan teknologi yang memunculkan pandangan baru bahwa nilai-nilai kehidupan tidak bergantung lagi pada nilai kebudayaan.(Adihnugra, 2015) Selain itu, prosesi *mangulosi* atau memberikan *ulos* begitu rumit, membuat anak muda enggan untuk mempelajarinya. Akhirnya nilai yang terkandung dalam *ulos* pun seakan memudar oleh zaman.

Berangkat dari keprihatinan ini tulisan ini bermaksud untuk menggali kembali makna *ulos* dalam upacara adat kematian dalam budaya Batak Toba dan bagaimana simbol *ulos* dapat berperan penting dalam masyarakat Batak. Utntuk memahami secara lebih mendalam dari *ulos* yang digunakan dalam upacara kematianini, penulis memakai pemikiran teori simbol Victor Turner. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memahami lebih baik makna dan peran *ulos* pada upacara kematiandalam budaya Batak Toba.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan studi literatur. Penulis mendalami buku-buku Batak Toba yang membahas tentang *ulos* dan upacara adat seputar kematian. Penulis juga mengkaji jurnal-jurnal terdahulu yang membahas pemberian *ulos* dalam upacara adat kematian. Data-data yang dikumpulkna dan dibahas dalam kerangka filsafat. Penulis juga memaparkan pembahasan makna simbol *ulos* dengan teori simbol Victor Turner. Hal ini digunakan agar dapat melihat secara lebih jelas makna dari pemberian *ulos* dan *ulos* tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kematian dalam Kosmologi Masyarakat Batak**

Semua orang akan mengalami proses kematian dan kematian itu sendiri. Orang yang telah meninggal disebut *monding* atau *mate*, dan setiap kematian memiliki status adat berdasarkan usia dan keturunannya. Arti dari kematian menurut masyarakat Batak Toba ialah *daging gabe tano, hosa gabe alogo, tondi gabe begu* (tubuhnya akan menjadi tanah, nafasnya menjadi angin, dan rohnya menjadi hantu).(Purba et al., 2021) Seseorang yang telah meninggal, rohnya akan pergi ke tempat di mana para roh-roh berkumpul. Roh-roh ini punya keterikatan pada mereka yang masih hidup terutama sanak keluarga.

Sebelum masuknya agama di tanah Batak, masyarakat Batak telah terlebih dahulu memiliki pemikiran tentang kematian. Kelahiran dan kematian merupakan salah satu bagian utama dari kosmologi budaya Batak. Menurut kosmologi Batak, orang hidup adalah mereka yang memiliki roh dalam tubuh jasmani. Roh adalah *tondi*, merupakan pemberian dan urusan *Debata[[1]](#footnote-1)* karena asal *tondi* berasal dari dirinya. Apabila seseorang meninggal, *tondi* akan berpisah dari tubuh. Badan disebut *bangke* (jenazah), sedangkan *tondi* menuju persatuan kepada *Debata Mulajadi Na Bolon*. Perjalanan *tondi* menuju persatuan yang abadi dengan *Debata*, ditentukan dari perbuatan amal ketika di dunia. Apabila perbuatan amalnya dikehendaki oleh *Debata* maka *tondi* akan masuk ke *huta hangoluan* (surga). Apabila ditolak, maka *tondi* akan masuk ke *huta hamatean* (neraka).(I. Gultom, 2010)

*Debata Mulajadi Na Bolon* sendiri dalam mitologi Batak Toba ialah pencipta dunia dan manusia, hal ini tampak dalam kesatuan dengan kosmologi Batak Toba. *Debata Mulajadi Na Bolon* menjadi penguasa baik mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Manusia memiliki hak dan keistimewaan dari *Debata* yakni memiliki akal budi yang melebihi makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki sifat ilahi karena manusia Batak berasal dari pasangan dewa yang berasal dari dunia atas yakni *Siboru Deak Parujar* dan *Siraja Odap-odap*. Maka dari itu manusia Batak membawa dalam dirinya aspek keilahian, dan dia bertanggungjawab untuk memelihara kesucian dan perbuatan serta perkataan.(Tinambunan, 2015)

Selain memuja para dewata, masyarakat Batak juga pemuja roh (*hasipelebeguon*), sebelum agama masuk ke tanah Batak. Roh-roh yang disembah ini ialah roh para leluhur atau *sumangot*. Apalagi kalo leluhur yang telah meninggal semasa hidupnya kaya, mempunyai kekuasaan, dan keturunannya banyak. Roh leluhur ini disembah, diberikan sesajen oleh para keturunan guna menyejahterakan kehidupan keturunannya. Dalam kosmologi Batak, mereka percaya bahwa roh leluhur yang telah mati, masih memiliki peran yang besar untuk mengintervensi kehidupan keturunannya.(Vergouwen, 1985)

Roh leluhur ini memiliki daya atau *sahala* untuk memajukan kesejahteraan leluhurnya. *Sahala* sendiri merupakan kekuatan atau daya agar dapat memiliki banyak keturunan, kepintaran, pengetahuan dan talenta. *Sahala* juga dipercaya dapat berpindah ke tubuh orang lain. Maka dari itu, masyarakat Batak sangat menghormati leluhur yang telah meninggal. Apalagi leluhur ini memiliki *sahala* yang dapat dilihat dari semasa hidupnya, dan para keturunannya menghormati dengan memberikan upacara adat agar *sahala* ini dapat berpindah kepada keturunannya.

Alur pemikiran masyarakat Batak, bahwa relasi antara orang hidup dan mati tetap berkelanjutan. Mereka percaya bahwa keadaan roh leluhur itu didasarkan oleh perawatan serta pemujaan peninggalan leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Batak yakin bahwa tingkat pemujaan yang diberikan oleh keturunan kepada leluhur yang telah meninggal mempengaruhi tingkat kedudukan roh leluhur di dunia akhirat. Adanya pemujaan, penghormatan serta upacara adat yang pantas bagi leluhur yang telah meninggal adalah suatu langkah untuk menghormati leluhur serta meminta petunjuk dan bantuan untuk keturunannya yang masih hidup di dunia. Atau secara singkat, keturunan meminta *sahala* kepada leluhur yang telah meninggal.(Butar-butar, 2019)

**Tingkatan Kematian dalam Budaya Batak**

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta adat istiadat dari leluhur. Hal ini dijaga senantiasa dengan menjalankan ritus-ritus dan upacara adat. Salah satu ritus yang penting dalam hidup orang Batak ialah upacara adat kematian. Masyarakat Batak, memberikan upacara adat berdasarkan umur dan status dari orang yang meninggal tersebut.(Tampubolon & Junaeda, 2023) Umur dan status merupakan salah satu unsur penting dalam hidup manusia Batak. Dua unsur ini selalu berkaitan dengan cita-cita orang Batak yakni *hamoraon, hagabeon* dan *hasangapon*.(Firmando, 2020)

Dalam budaya Batak, tingkatan ataupun jenis kematian itu akan membedakan situasi dan untuk lebih mempermudah dalam melakukan upacara adat. Tingkatan kematian berdasarkan kategori antara lain:

1. *Mate di bortian*

*Mate di bortian* berarti bayi yang meninggal masih di dalam kandungan ataupun pada proses kelahiran. Untuk kematian ini tidak ada upacara adat, dan langsung dikebumikan pada waktu yang relatif singkat.

1. *Mate poso-poso*

*Mate poso-poso* ialah anak yang meninggal pada usia di bawah satu tahun.

1. *Mate dakdanak* dan *mate bulung*

*Mate dakdanak* ialah anak yang meninggal menjelang mulai dari usia satu tahun sampai usia remaja. *Mate bulung* ialah kematian dari umur remaja sampai dewasa muda.

1. *Mate ponggol*

*Mate ponggol* ialah kematian untuk orang yang sudah dewasa muda. Kematian ini juga biasa disebut dengan *mate matipul* yang berarti patah. Dalam artian, ia meninggal tanpa menikah dan dianggap punah.

1. *Mate diparalang-alangan*

*Mate diparalang-alangan* ialah kematian bagi seseorang yang telah menikah tetapi belum memiliki anak.

1. *Mate mangkar*

*Mate mangkar* ialah kematian bagi seseorang yang telah menikah dan memiliki anak. Akan tetapi anak-anaknya masih kecil.

1. *Mate hatungganeon*

*Mate hatungganeon* ialah kematian seseorang yang belum memiliki cucu meskipun anak-anaknya sudah menikah.

1. *Mate sarimatua*

*Mate sarimatua* ialah kematian seseorang yang telah memiliki cucu namun masih ada anak yang belum menikah.

1. *Mate saurmatua*

*Mate saurmatua* ialah kematian seseorang yang telah memiliki cucu dari semua anak-anaknya.

1. *Mate saurmatua bulung*

*Mate saurmatua bulung* ialah kematian seseorang yang telah memiliki cucu dan cicit.(*Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu*, 1996)

Tingkatan kematian di atas mempengaruhi pula upacara adat yang akan diterima oleh seseorang yang telah meninggal. *Mate dibortian* dengan jelas disebutkan bahwa tidak mendapatkan upacara adat. Untuk kematian yang lain mendapatkan upacara adat, meskipun tidak sama dalam artian muatan adat yang diterima seseorang yang telah meninggal tidak sama satu sama lain.

*Mate poso-poso, mate dakdanak* dan *mati bulung* upacara adatnya adalah mayatnya ditutupi dengan *ulos*. *Ulos* penutup mayat untuk *mate poso-poso* adalah dari orangtuanya sedangkan *mate dakdanak* dan *mate bulung*, diberikan oleh *tulangnya* (paman). *Mate diparalang-alangan* sedikit berbeda dengan kematian yang di atas, selain jenazah diberikan *ulos,* pasangan yang ditinggalkan juga diberikan satu *ulos*. Pemberi *ulos* haruslah dari pihak *hula-hula*. *Mate mangkar* dan *mate hatungganeon* upacara adatnya hampir sama dengan *mate diparalang-alangan* diberikan dua *ulos*. Namun, *ulos* yang diberikan oleh *hula-hula* idealnya diganti dengan memberi *piso* (berupa uang pengganti *ulos* yang diberikan oleh *hula-hula*).(Sihombing, 1986) Semua jenis kematian ini ialah kematian yang bersifat dukacita. Mereka yang telah meninggal dalam keadaan ini dianggap belum sempurna, karena semasa hidupnya tidak mencapai cita-cita orang Batak.

Untuk kematian *sari matua, saur matua* dan *saur matua bulung*, bisa dikatakan sudah mendapatkan adat yang lengkap. *Ulos* yang diberikan oleh *hula-hula* bertambah menjadi 3, satu untuk jenazah, satu untuk pasangan dan satu untuk anak-anaknya. Secara adat diadakan juga *marboan* yakni menyembelih ternak sebagai *boan* atau yang akan dibagi-bagikan kepada *Dalihan Na Tolu.* Jenis ternak yang disembelih ialah sapi ataupun kerbau.[[2]](#footnote-2) Kematian ini dianggap sebagai kematian bersifat sukacita karena mereka yang telah meninggal pada kategori ini dianggap sudah sempurna dan telah mencapai cita-cita orang Batak. Maka dengan itu, kematian ini akan dilengkapi dengan musik dan gondang, sebagai pengiring dan perayaan upacara adat tersebut.(Manik, 2021) Semua orang akan manortor, dalam artian manortor untuk memberi penghormatan yang terakhir (*hasangapon*) untuk orang tua yang telah meninggal serta meminta doa restu darinya agar keturunan yang ditinggalkan mendapatkan berkat (*sahala*).(Tobing, 2016)

***Ulos* yang Dipakai dalam Upacara Kematian**

*Ulos* merupakan kain buatan tangan penenun perempuan-perempuan suku Batak yang berasal dari Tapanuli-Sumatera Utara. *Ulos* merupakan sejenis kain panjang yang dulunya digunakan sebagai pakaian. Dalam arti lain kata *ulos* sebenarnya ditujukan untuk selimut atau pakaian yang menghangatkan.(M. Siregar, 2017) Perlu diketahui bahwa orang Batak dulunya tinggal di pegunungan yang tinggi sehingga iklim di lingkungan mereka sangat dingin. Bisa dikatakan pada masa itu pakaian seperti saat ini belum ada. Sehingga leluhur orang Batak menenun *ulos* untuk menghangatkan badan mereka. Ada tiga hal yang esensial dalam kehidupan orang Batak yakni darah, napas dan panas.(R. M. Gultom, 1992) Untuk nafas dan darah setiap orang Batak telah memilikinya. Sedangkan panas harus diusahakan atau dicari dari alam.

Dalam pandangan orang Batak, ada tiga hal yang dapat memberi rasa hangat ataupun panas yaitu matahari, api dan *ulos*. Matahari dan api adalah dua sumber panas yang tergantung dengan cuaca dan tidak dapat digunakan terus menerus. Sedangkan *ulos* dapat dipakai kapanpun dan dimanapun sehingga orang Batak dapat merasakan panas tanpa harus menunggu terbitnya matahari atau menyalakan api. Fungsi *ulos* pertama-tama memberi kehangatan badan dan perasaan gembira.(Dakung, 1982) Penggunaan *ulos* bagi orang Batak bukan hanya pelengkap tradisi saja tetapi memiliki unsur kedalaman jiwa manusia. *Ulos* juga merupakan hal yang esensial karena *ulos* juga dapat dikatakan sebagai identitas orang Batak.(Sundawa, 2016)

*Ulos* memiliki peran penting dalam hidup masyarakat Batak. Hidup mulai dari lahir sampai pada kematian akan selalu dipakaikan *ulos*. Ada beberapa *ulos* yang dikhususkan dan dipakai pada upacara adat kematian. *Ulos* ini juga diberikan menurut kategori kematian yang telah dijelaskan di atas. Pemberian *ulos* pada mereka yang meninggal antara lain:

Untuk kematian *mate poso-poso, mate dakdanak* dan *mate bulung* diberikan *ulos* untuk menutup jenazahnya. Lazimnya diberikan oleh orangtuanya ataupun paman dari yang telah meninggal. Untuk kematian *mate ponggol* diberikan *ulos* *parsirangan*. *Ulos* ini digelar dengan menutupi mata kaki sampai ke badan, kecuali wajah. Untuk pemberian *ulos* ini diberikan oleh paman.(Sihombing, 1986) Jenis *ulos* yang digunakan untuk menutup jenazah ini pada umumnya *ulos ragi hotang*.

*Mate diparalang-alangan, mate mangkar* dan *mate hatungganeon* diberikan dua *ulos* yakni *ulos saput* untuk jenazah dan *ulos tujung* yang dikerudungkan untuk pasangan yang ditinggal mati. Untuk pemberian *ulos saput* haruslah mengacu pada sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Apabila yang meninggal ialah ibu/nenek maka yang memberikan *ulos saput* ialah *hula-hulanya*. Apabila yang meninggal ialah bapak/kakek yang memberikan *ulos saput* ialah *tulangnya* (paman)*.* Pemberian *ulos tujung* yakni dengan dikerudungkan kepada istri/suami yang ditinggal mati pasangan. Pemberi *ulos* ini adalah *hula-hulanya.* Setelah sepulang dari kuburan, *ulos tujung* yang dikerudungkan kepada pasangan akan dibuka oleh pihak dari *hula-hula*.(Manik, 2021)

*Ulos Tujung* memiliki makna yang mendalam bagi suku Batak Toba. *Ulos* ini merupakan simbol ungkapan kesedihan dalam upacara kematian. Mengapa dikatakan sebagai *ulos tujung* karena diletakkan di kepala. Kepala dalam bahasa Batak sendiri ialah *simanjujung*. *Ulos tujung* biasanya berwarna biru dan gelap, yang melambangkan kesedihan. *Ulos* yang digunakan ialah *ulos ragi idup*. Begitu juga dengan *ulos saput*, *ulos* yang digelar pada jenazah, memiliki arti perpisahan. Seperti waktu kelahiran seseorang, *tulangnya* (paman) memberikan *ulos* untuk pengganti kain popok sebagai tanda sukacita dan selamat datang. Demikian halnya *tulang* harus memberikan *ulos* terakhir kepada *bere* (ponakannya), sebagai tanda perpisahan.(Wahyu et al., 2021) *Ulos saput* lazimnya ialah *ulos ragi hotang*

*Mate sarimatua, saurmatua,* dan *saurmatua bulung* diberikan 3 *ulos* yaitu *ulos sampetua, ulos saput* dan *ulos holong.* Peran *ulos tujung* digantikan oleh *ulos sampetua*, makna dari *ulos* ini ialah seseorang yang telah ditinggalkan pasangannya, tidak akan menikah atau mencari pasangan yang lain. Pemakaian *ulos* ini juga berbeda dengan *ulos tujung* tidak lagi dikerudungkan akan tetapi *diuloshon* (disematkan), di pundak penerima *ulos*. *Ulos saput* tetap digelar pada jenazah dan pemberinya ialah *tulang*. *Ulos holong*, adalah *ulos* yang diberikan oleh *hula-hula* dari yang meninggal kepada anak-anaknya.

*Ulos* memiliki peran penting dan menjadi simbol yang mendalam bagi masyrakat Batak, bukan hanya penerima tetapi juga untuk pemberi. Simbol menjadi penghantar komunikasi disaat kata-kata tidak memiliki cukup kata untuk menjelaskan isi perasaan. Pemberian simbol dan penggunaan simbol ini merupakan proses simbolisasi ketika seseorang memaknai hidup. Dalam artian simbolisasi, adalah cara pribadi dan masyarakat memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan. Proses ini mendukung bagaimana simbol dipakai untuk menghubungkan makna, mengatur tindakan sosial, serta membentuk suatu budaya baru.(Turner, 1977)

**Simbol dalam Pengertian Victor Turner**

Victor Turner mengemukakan bahwa simbol merupakan sarana penting untuk memahami budaya, identitas sosial, dan tindakan manusia. Teori ini mengungkapkan simbol dapat membentuk dan mengungkapkan makna dalam kehidupan sosial. Simbol berbeda dengan tanda, simbol merupakan penyimpan makna yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Sedangkan tanda hanya representasi sederhana dan bersifat tertutup tanpa memiliki banyak lapisan makna.

Simbol terbuka bagi setiap makna, baik ditambahkan secara kolektif maupun individu. Dari sebab itu, simbol terbuka bagi penilaian setiap orang. Turner berargumen bahwa simbol merupakan elemen yang dianggap sebagai kesepakatan kolektif yang mencerminkan sifat dasar dan representasi dari kenyataan. Penggunan simbol merujuk pada tindakan manusia yang memiliki banyak arti. Maka dari itu simbol memiliki banyak arti dan makna.(Turner, 1967)

Upacara adat maupaun ritual memiliki hubungan erat dengan simbol. Upacara adat dan ritual memiliki begitu banyak nilai dan makna. Melalui ritual, informasi diungkapkan dan dianggap sebagai unsur esensial karena berkaitan dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Simbol yang dipakai dalam ritual berfungsi sebagai aktivitas tindakan manusia untuk berhubungan satu sama lain. Adanya simbol pada budaya, memberikan kebenaran nilai sehingga masyarakat tidak ragu akan kebenaran nilai sesungguhnya. Karena simbol memiliki banyak makna, maka ritual dan simbol bekerjasama untuk mempunyai nilai simbol.(Fitzpatrick et al., 1990)

Pemikiran Turner yang mendalam dan rinci mengenai upacara adat dan ritual serta simbol sebagai sumber dan ekspresi dari makna yang mendasar dari realitas yang diorganisir secara kultural, ia menemukan gagasan kunci mengenai proses pengulangan dalam upacara adat. Kerap bahwa pengulangan ataupun simbol-simbol yang dipakai berulang, dikembangkan dan diaplikasikan secara beragam berkaitan menjadi struktur ritual simbol utama dan dominan. Simbol utama menjadi pola interaksi dan fokus interaksi.(Uhrin, 2020)

Turner mengidentifikasi tiga utama sifat dari simbol-simbol dominan yakni multivokal, polarisasi dan univikasi.

1. Multivokal

Multivokal berarti satu simbol penting dan utama yang mengacu pada banyak hal yang berbeda-beda serta makna yang beragam dipadatkan menjadi satu simbol tunggal, namun tetap mewakili semua makna tersebut secara bersamaan. Multivokal memberi arti pada penjelasan simbol. Ritual ataupun upacara adat merupakan media yang sangat penting dalam menyampaikan dan memperkuat sistem kepercayaan. Melalui simbol-simbol yang terkandung dalam ritual, nilai-nilai dan keyakinan diwariskan, dipelihara dan diinternalisasikan oleh individu maupun kelompok.(Hanifah, 2020) Simbol berarti memiliki banyak arti yang menunjuk pada fenomena. Multivokal berarti beragam makna dan peristiwa dihadirkan dalam satu formasi.

1. Polarisasi

Polarisasi merupakan simbol dominan yang memiliki dua kutub makna tetapi dapat dibedakan dengan jelas. Simbol dominan sendiri merupakan penggabungan makna-makna yang tampak bertentangan. Hal ini dapat dilihat dari karateristik simbol dominan yang memiliki dua kutub yakni kutub ideologis dan kutub sensorik. Kutub sensorik dihubungkan dengan makna yang dapat membangkitkan keinginan atau perasaan yaitu sebagian besar fenomena dan proses alami dan fisiologis. Sedangkan kutub ideologis, susunan norma dan nilai yang mengatur manusia sebagai anggota kelompok sosial. Makna dan komponen ini mengacu pada semua tatantan moral, norma dan nilai dalam kelompok sosial masyarakat.(Bowen, 1998)

1. Univikasi

Kesatuan kedua kutub dalam satu objek simbolis yang memberikan simbol dominan. Selama upacara adat, simbol dominan akan mempengaruhi pertukaran kualitas kognitif dan emosional di antara kutub-kutub maknanya. Penggunaan simbol penting bagi umat manusia. Makna mungkin tampak berbeda, akan tetapi saling terkoneksi melalui analogi atau asosiasi. Kajian tentang simbol-simbol ritual ataupun upacara adat tidak selalu terfokus pada simbol mana yang digunakan. Hal terpenting ialah, bagaimana menganalisa relasi timbal balik simbol-simbol beserta maknanya. Maka arti dari univikasi ialah penyatuan. Kita tidak hanya perlu untuk menanya tapi mengamati bagaimana simbol digunakan. Simbol yang digunakan dalam masyarakat mesti dilihat dari kesatuan atau bagian integral manusia dengan hidup sosial, kultural dan religius. [[3]](#footnote-3)

Turner ingin mengemukakan bahwa nilai budaya bukanlah nilai konservatisme. Ia menunjukkan bahwa simbolisme dan upacara adat/ritual menjadi sebuah wadah untuk memahami struktur sosial dan proses dalam satu budaya. Peran Turner tentang simbolisme dan upacara adat/ritual merupakan cara manusia untuk memperkuat hubungan sosial antarindividu maupun kelompok, serta membentuk identitas suatu budaya dan masyarakat.

**Simbolisme *Ulos* Menurut Victor Turner**

Simbolisasi merupakan proses di mana individu-individu atau kelompok menghubungkan makna tertentu dengan simbol. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam upacara adat, terkhusus upacara kematian. Proses simbolisasi memungkinkan masyarakat Batak Toba untuk memahami dan mengambil bagian dalam hidup bersama. *Ulos* menjadi simbol kebersamaan dan kekuatan komunitas dalam menghadapi duka.(Rachel et al., 2024) Peran *ulos* di sini juga mencerminkan solidaritas sosial serta mencerminkan dukungan besar dan komunitas pada kematian salah satu keluarga mereka. *Ulos* menjadi simbol-simbol yang membentuk makna budaya, identitas dari tindakan sosial masyarakat Batak Toba.(R. M. Gultom, 1992)

Pemberian *ulos* telah diatur sedemikian rupa oleh sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Mereka yang dapat memberikan *ulos* ialah pihak *hula-hula* dan *tulang* (paman). *Hula-hula* ialah keluarga dari pihak istri. *Hula-hula* dianggap sebagai pemilik berkat dan kebijaksanaan, sehingga pada upacara kematian, pasangan yang ditinggalkan akan mendapat *ulos* dari *hula-hulanya*.(B. A. Simanjuntak, 2011) Hal ini hendak mengatakan, bahwa berkat dari *hula-hula* senantiasa menyertai *boru* nya dalam kemalangan. Simbol yang diberikan oleh *ulos* menjadi tanda relasi dan juga tanda pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan yang meninggal akan diberikan *ulos* oleh *tulangnya*, yang mencerminkan pengharapan akan keselamatan jiwa di kehidupan selanjutnya.(V. S. Simanjuntak & Saragih, 2024)

Simbol-simbol yang dipakai pada upacara kematian dan yang paling dominan memiliki makna yang konstan dan konsisten dalam budaya, masyarakat, atau agama tertentu. Hal ini sangat cocok bagi peran *ulos*, bahwa simbol ini digunakan dominan karena peranannya yang vital dan tak tergantikan dalam upacara kematian. Meskipun dalam upacara adat, ada penggunaan simbol yang dominan lainnya, namun *ulos* menjadi momen dan ritus yang penting dan menentukan. Keberadaan *ulos* dainggap sakral, maka dari itu *ulos* memiliki nilai dan makna penting pada saat diberikan.(Manurung et al., 2020)

Turner mengatakan bahwa simbol dominan akan membangkitkan emosional yang kuat pada manusia. Upacara kematian, pemberian *ulos* selalu menekankan aspek kebersamaan, harapan, kesatuan, dan solidaritas yang mendalam bagi masing-masing pihak yang terkait dalam pemberian *ulos* tersebut. Penerimaan *ulos* seperti makna *ulos* itu sendiri memberi kehangatan kepada yang *diulosi*. Kehangatan diberikan karena adanya cinta antara pemberi dan penerima. Simbol yang mengandung makna hubungan indah, sekaligus mengandung doa, pesan, harapan akan kebaikan, penghiburan bagi mereka yang mengalami kemalangan, memberi ketabahan untuk bertahan dan memberi harapan masa depan yang lebih baik.(Situmorang & Amal, 2016) Perasaan emosional tersebut akan langsung dirasakan oleh penerima, bersamaan dengan proses *mangulosi*. Makna *ulos* membawa pesan tersebut.

*Ulos* menjadi simbol dominan dalam upcara adat kematian. Tiga ciri utama simbol dominan dapat dikategorikan sebagai: multivokal makna, polarisasi makna dan univikasi makna.

1. Makna Multivokal *Ulos*

Multivokal artinya banyak hal atau peristiwa yang diungkapkan dalam satu formasi. *Ulos* bisa menjadi simbol cinta kasih, rasa sayang, kehidupan yang bahagia dalam perkawinan. *Ulos* juga bisa menjadi tanda dukacita, penghormatan, kesatuan, dan harapan akan kehidupan yang baik. *Ulos* memiliki makna ganda sejauh dimana ia digunakan. Perbedaan upacara adat akan membuat perbedaan makna akan *ulos*. Terkhusus dalam upacara adat kematian, pemberian *ulos* mengartikan ekspresi rasa hormat dan juga kasih sayang kepada keluarga yang mengalami kemalangan. Pemberian *ulos* dan penerima *ulos* sudah diatur dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, dengan kata lain penerima *ulos* telah diakui dan masuk dalam struktur sistem kekerabatan.

1. Makna Polarisasi *Ulos*

Polarisasi berarti simbol-simbol dominan mempunyai dua kutub makna. Kutub pertama ialah kutub ideologi yang berlandaskan akan makna moral, tatanan sosial dan juga prinsip sistem kekerabatan yakni *Dalihan Na Tolu*. *Ulos* bisa dikatakan jati diri, realitas dan identitas masyarakat Batak. Setiap lingkaran kehidupan orang Batak menggunakan *ulos* untuk memperlihatkan ikatan antar manusia, leluhur dan Tuhan dalam tradisi Batak.(V. S. Simanjuntak & Saragih, 2024) Momen kelahiran, pernikahan dan kematian akan selalu menggunakan *ulos*. Masyarakat Batak mengungkapkan bahwa *ulos* merupakan tanda kehadiran berkat dan juga pengharapan bagi pemberi dan penerima. Sehingga, *ulos* menjadi salah satu sarana utama dalam upacara kematian.

Kutub kedua adalah sensorik. Dalam artian, kutub ini merupakan proses membangkitkan keinginan dan perasaan. Pada upacara adat kematian, *ulos* membangkitkan rasa pengharapan, ketabahan dan kekuatan dalam diri orang Batak. *Ulos* juga memandang bahwa manusia itu sakral, dan pantas untuk dihormati meskipun ia telah meninggal.(Sinaga, 2017) Peranan *ulos* menghadirkan penghormatan, cinta kasih, kedudukan seseorang dalam komunitas yang tidak dapat dilihat, dirasa dan diraba menjadi dapat dilihat, dirasa dan diraba. Dengan demikian, *ulos* menjadi tanda penghubung antara identitas individu dengan komunitas, serta memperkuat rasa kehormatan dan tanggungjawab sehari-hari.

1. Makna Univikasi *Ulos*

Univikasi berarti penyatuan makna-makna yang berlawanan. *Ulos* melambangkan berkat, kasih sayang, penghormatan, kesatuan dan harapan.(Wahyu et al., 2021) Mereka yang telah meninggal akan diberikan *ulos*, bukan berarti hubungan antara mereka yang telah meninggal dengan keluarga terputus. Materi dan fisik bisa mengalami kehancuran tetapi cinta akan abadi yang telah diikat oleh *ulos*. Seperti dikatakan pada *uppasa* (pepatah Batak), *“Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*,” artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka *ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Pemberian *ulos* pada mereka yang meninggal, tidak selamanya maknanya ialah perpisahan, tetapi kesatuan rohani terhadap mereka yang masih hidup. Keterikatan relasi antara mereka yang telah meninggal dengan mereka yang masih hidup disimbolkan dengan *ulos*.

Simbol memliki makna yang begitu penting dalam upacara adat dan kehidupan religius. *Ulos* memperkuat rasa solidaritas, tenggang rasa serta kesatuan untuk merasakan penderitaan dalam komunitas. Hal ini penting untuk mempertahankan fungsi dan makna dari *ulos* tersebut. Relasi yang diikat oleh *ulos* akan mencapai relasi yang lebih tinggi, yaitu relasi antara ciptaan dan Pencipta.(Manalu, 1985) Simbol yang digunakan dalam upacara kematian, mengandaikan bahwa kehidupan ini adalah miliki sang Pencipta, dan akan kembali kepada-Nya. Peran *ulos*, bahwa dalam kemalangan, perpisahan dan kematian akan selalu ada harapan dari sang Pencipta.

**KESIMPULAN**

*Ulos* bukan sekedar materi yang harus ada pada saat upacara kematian Batak Toba. *Ulos* memegang peranan penting pada upacara tersebut. Ia memiliki makna yang begitu mendalam yang dapat dirasakan langsung oleh penerima *ulos* tersebut. *Ulos* menjadi tanda solidaritas, penghormatan, cinta, kesatuan dan rasa sepenanggungan akan penderitaan yang dialami oleh keluarga yang kemalangan. *Ulos* juga menjadi tanda berkat dari Tuhan lewat perantaraan *hula-hulanya*, bahwa akan ada harapan dan penyertaan Tuhan.

*Ulos* sendiri menjadi simbol dominan yang dipakai pada upacara kematian. Hal ini hendak dikatakan bahwa *ulos* menjadi simbol yang berbicara langsung pada manusia. Rasa sakit dan kehilangan seringkali tidak dapat diobati hanya dengan kata-kata. Ulos hadir sebagai simbol bahwa kematian bukanlah akhir yang sepenuhnya buruk, melainkan sebuah relasi transendental. Melalui ulos, terjalin ikatan cinta antara mereka yang telah meninggal, mereka yang masih hidup, dan seluruh komunitas yang hidup di dunia ini.

**Daftar Pustaka**

A. H, K. (2014). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Seni dan Budaya di Kabupaten Bulungan. *E-Journal Ilmu Pemerintah*, *1*.

Adihnugra, S. (2015). Menemukan Iklim Iman yang Hidup Dalam Komunitas: Upaya Menghadapi Dampak Buruk Globalisasi Bagi Kaum Muda. *Pastoral Kateketik*, *1*, no. *2*, 2.

Bowen, J. (1998). *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*. Allyn & Bacon.

Butar-butar, G. (2019). Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba. *Jurnal Teologi “Cultivation,”* *3*, no. *1*, 584–592.

Dakung, S. (1982). *Ulos*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, *17*, no. *2*, 96–105. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10300

Fitzpatrick, J. J., Wykle, M. L., & Morris, D. L. (1990). *Collaboration in Care and Research, Archives of Psychiatric Nursing*. University of Chicago.

Gulo, A. N. (2012). Degradasi Budaya dalam Upacara Perkainan Masyarakat Nias di Denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*, *1*, *No.1*.

Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.

Gultom, R. M. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV. Armanda.

Hanifah, N. I. (2020). Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Applied Microbiology and Biotechnology*, *7*, no. *1*, 1–9.

Manalu, I. (1985). *Mengenal Batak*. C.V. Kiara.

Manik, H. P. (2021). Tradisi Kematian Menurut Kristen. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, *1*, no. *1*, 167–178.

Manurung, D. H., Lattu, I. M., & Tulus, R. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *6*(1), 31. https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16603

*Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu*. (1996).

Purba, N. M., Hutasoit, M., & Sibarani, F. (2021). Hidup di Balik Kematian: Suatu Kajian Dogmatis atas Konsep Hidup di Balik Kematian Menurut Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sampuran, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Teologi Anugerah*, *X*, no. *1*, 11–20.

Rachel, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi Ulos Tujung pada Upacara Kematian Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, no. *1*, 11781–11791.

Sihombing, T. M. (1986). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Balai Pustaka.

Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Obor.

Simanjuntak, V. S., & Saragih, G. A. P. (2024). Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak. *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*.

Sinaga, A. B. (2017). *Allah Tinggi Batak Toba*. Kanisius.

Siregar, M. (2017). Industri Kreatif Ulos Pada Masyarakat Pulau Samosir. *An Image Jurnal Studi Kultural*, *2*.

Siregar, T. M., Girsang, A., Saddiah, H., & Manurung, R. H. (2024). Exploration of the Death Ceremony of the Toba Batak Tribe. *Jurnal Basataka: Universitas Balikpapan*, *7*, no. *1*, 46–51.

Situmorang, I. M., & Amal, B. K. (2016). Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *2*, no. *1*, 76–90. http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos

Sundawa, L. M. P. & D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society’s Arts*, *3*.

Tampubolon, Z. A., & Junaeda, S. (2023). Tradisi Ritual Saur Matua Dalam Adat Batak Toba di Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematang Siantar. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, *2*, no. *4*.

Tinambunan, E. R. L. (2015). Sila Ketuhanan dalam Penghayatan Orang Batak Toba. In A. Riyanto, J. Ohoitimur, C. . Mulyanto, & O. G. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal~Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (p. 45). Kanisius.

Tinambunan, E. R. L. (2023). Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika. *Forum*, *52*(2). https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.583

Tobing, L. L. (2016). *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. Ompu Mengantar.

Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornel University Press.

Turner, V. (1977). Process, System, and Symbol: A New Anthropological Synthesis. *Daedalus*, *106*(3), 61–80. http://www.jstor.org/stable/20024494

Uhrin, M. (2020). Victor Turner’s Theory of Symbols: The Symbolism of a Religious Site and Object in a Rural Environment in Eastern Slovakia. *Religion and Society in Central and Eastern Europe*, *13*, no. *1*, 21–41.

Vergouwen, J. G. (1985). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Pustaka Azet.

Wahyu, R., Tambunan, D. U. M. P., Saragih, Y. V., & Syahfitri, D. (2021). Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kecamatan Siborongborong. *Jurnal Basataka: Universitas Balikpapan2*, *4*, no. *2*, 147–152.

1. Lengkapnya *Debata Mulajadi Na Bolon.* Sebutan untuk tuhan dalam kosmologi Batak. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-2)
3. (Turner, 1967) [↑](#footnote-ref-3)